

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Supervisi Pendidikan

2.1.1 Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisi berasal dari dua kata yaitu “*super*” dan “*vision*”. Kata “*super*” mengandung makna peringkat atau posisi yang lebih tinggi, superior, atasan, lebih hebat atau lebih baik. Sedangkan kata “*vision*” berarti mengandung makna kemampuan untuk menyadari sesuatu yang tidak benar-benar terlihat. Berdasarkan penggabungan dua unsur pembentukan kata supervisi dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian di bawahnya. Supervisor atau istilah bagi orang yang melakukan supervisi adalah seorang yang profesional ketika menjalankan tugasnya. Ia bertindak atas dasar kaidah ilmiah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, untuk menjalankan supervisi diperlukan kemampuan yang lebih sehingga dapat melihat dengan jelas permasalahan peningkatan kualitas pendidikan, memiliki kepekaan untuk memahaminya, tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa, sebab yang diamatinya bukan masalah yang konkrit yang terlihat, melainkan ada pula yang memerlukan kepekaan mata batin (Muhammad Kristiawan, 2019, pp. 1-2).

Djamans Satori dan Cici Sutarsih (2018) mengemukakan bahwa pelaksanaan supervisi dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah dalam hal ini kepala madrasah guna mengumpulkan informasi tentang pelaksana gagasan pengajaran di kelas, kepala madrasah dapat mengumpulkannya informasi tersebut

melalui observasi kelas selama kegiatan supervisi dilaksanakan (Djaman santori, 2018, p. 184)

Supervisi pendidikan umumnya mengacu pada usaha perbaikan proses pembelajaran. Supervisi pada dasarnya ialah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di madrasah. Kegiatan supervisi pada umumnya ialah membantu tenaga pengajar, tetapi dalam konteksnya yang luas menyangkut komponen tata usaha, sarana, lingkungan madrasah dan lain sebagainya (Soejipto, 2011).

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto beliau menyatakan bahwa supervisi pendidikan hendaknya memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru untuk mengatasi masalah dengan cara berbicara secara pribadi dengan kepala sekolah agar dapat membuka diri (Arikunto, 2006, p. 16).

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Dengan kata lain, supervisi merupakan suatu usaha pemberian pelayanan agar guru dapat menjalankan pekerjaannya dengan profesional (Priansa, 2014).

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan dari Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Benty dalam bukunya yang berjudul “ Manajemen Pendidikan “ ia menyatakan bahwa supervisi diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan pada guru. Sehingga supervisi merupakan kegiatan memberi bantuan kepada guru dari kepala madrasah terkait permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran (Imam Gunawan, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan merupakan kegiatan mengarahkan dan membimbing tenaga pendidik dan kependidikan serta memberikan pelayanan baik kelompok maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.1.2 Fungsi supervisi pendidikan

Menurut Arikunto (2006) ada tiga fungsi supervisi yaitu 1) sebagai meningkatkan mutu pembelajaran, 2) sebagai penggerak terjadinya perubahan dalam pembelajaran, dan 3) sebagai kegiatan membimbing dan memimpin.

Supervisi pendidikan mempunyai fungsi sebagai penilaian atau evaluasi yaitu penilaian kinerja guru dengan jalan penelitian melalui pengumpulan informasi serta fakta mengenai kinerja guru dengan melakukan penelitian.

Kegiatan supervisi merupakan usaha perbaikan sehingga berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dapat dilakukan perbaikan kinerja guru sebagaimana mestinya dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas kinerja guru dalam mengemban tugasnya.

Dalam pelaksanaannya, supervisor pendidikan perlu memahami fungsi dari supervisi yang merupakan tugas pokok sebagai seorang supervisor. Adapun fungsi utama supervisi pendidikan, antara lain: (Fatmawati, 2018)

1. Mengadakan inspeksi
Inspeksi yang dimaksud yaitu usaha mensurvei seluruh sistem pendidikan yang ada, guna menemukan masalah, kekurangan baik pada guru maupun pada peserta didik, perlengkapan kurikulum, tujuan pendidikan, metode mengajar, maupun perangkat lain yang berada dilingkup proses belajar mengajar. Sehingga sebelum melakukan pelayanan supervisor harus melakukan inspeksi.
2. Penelitian hasil inspeksi (berupa data)

Data hasil inspeksi tersebut kemudian diolah kemudian untuk dijadikan bahan penelitian. Dengan cara ini dapat ditemukan teknik dan prosedur yang efektif sebagai keperluan penyelenggaraan pemberian bantuan terhadap guru, sehingga supervisi mendapatkan hasil yang diinginkan.

3. Penilaian

Kegiatan penilaian berupa usaha untuk mengetahui segala fakta yang mempengaruhi kelangsungan persiapan, penyelenggaraan dan hasil pelajaran.

4. Latihan

Kegiatan latihan ini, dimaksudkan untuk memperkenalkan cara baru sebagai upaya perbaikan atau peningkatan. Hal ini, dapat digunakan sebagai pemecah terhadap permasalahan yang dihadapi. Bentuk dari latihan ini dapat berupa lokakarya, seminar, demonstrasi mengajar, simulasi, observasi, saling mengunjungi, atau cara lain yang dianggap efektif.

5. Pembinaan

Kegiatan pembinaan bertujuan untuk menstimulasi, mengarahkan, memberi semangat agar guru-guru mau menerapkan cara-cara baru yang diperkenalkan sebagai hasil penemuan penelitian, termaksud didalamnya membantu guru-guru memecahkan masalah dan kesulitan dalam menggunakan cara baru.

Berdasarkan uraian diatas, fungsi supervisi pendidikan tidak hanya mengontrol, melihat apakah segala kegiatan telah terlaksana sesuai dengan rencana atau program yang telah disepakati, tetapi lebih dari itu. Kegiatan ini mencakup, penentuan kondisi, syarat personal maupun material yang diperlukan untuk terciptanya suasana belajar mengajar yang baik dan memenuhi syarat.

2.1.3 Tujuan supervisi pendidikan

Dalam melakukan kegiatan atau aktifitas baik itu yang dilakukan secara individu maupun berkelompok, sasaran utama yang diinginkan yaitu tercapainya tujuan yang diinginkan, untuk mencapai sasaran tersebut perlu dilakukannya supervisi terhadap rencana awal kerja. Tujuan supervisi yaitu memberikan bantuan guna mengembangkan suasana pembelajaran yang dilaksanakan guru di ruang kelas (Sahertian, 2006).

Tujuan supervisi pendidikan adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran sehingga menciptakan lulusan yang baik dalam hal kualitas dan kuantitas (Lazwadi, 2016).

Menurut M. Daryanto ia mengemukakan bahwa tujuan supervisi ialah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik yaitu mengukur perkembangan sekolah (Daryanto M. , 2010).

Sedangkan, menurut Ametembun (2007) berpendapat bahwa tujuan dari supervisi yaitu: (Ametembun, 2007, hal. 3)

1. Membina guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan.
2. Melatih kesanggupan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang efektif.
3. Membantu guru untuk mengadakan diagnosis.
4. Meningkatkan kesadaran terhadap tata kerja demokratis.
5. Memperbesar ambisi guru untuk meningkatkan mutu kerjanya secara maksimal.
6. Membantu mempopulerkan sekolah ke masyarakat.
7. Membantu guru untuk lebih dapat memanfaatkan pengalamannya sendiri.
8. Mengembangkan persatuan antar guru.
9. Membantu guru untuk dapat mengevaluasi aktivitasnya dalam kontak tujuan perkembangan peserta didik.

2.1.4 Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi dilingkungan pendidikan ialah bagaimana cara merubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Untuk itu, supervisi harus dilaksanakan sesuai dengan data, fakta yang objektif (Sahertian, 2006).

Menurut Kisbiyanto (2008) ada beberapa prinsip supervisi yang dilaksanakan, diantaranya yaitu: (Kisbiyanto, 2008, hal. 10)

1. Prinsip ilmiah

Ciri-ciri prinsip ilmiah sebagai berikut:

- 1) Sistematis. Artinya dilaksanakan secara teratur, terencana, dan berkelanjutan. Maksudnya, kegiatan supervisi memiliki perencanaan yang pasti, teratur, pelaksanaannya secara teratur dan terus-menerus. Bertujuan untuk menjaga kualitas seorang pendidik dan untuk memecahkan segala problematika yang muncul dalam kegiatan proses pembelajaran.
- 2) Objektif, artinya data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi nyata. Kegiatan perbaikan dan pengembangan berdasarkan hasil kajian kebutuhan guru atau kekurangan guru, bukan berdasarkan pendapat pribadi. Maksudnya, seorang supervisi tidak boleh menyimpulkan sendiri tanpa meninjau atau menindak lanjuti fakta yang ada.
- 3) Menggunakan alat/instrumen yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar. Misalnya melalui alat perekam, angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.

2. Prinsip demokratis

Prinsip demokratis sangat menjunjung tinggi musyawarah. Pelayanan yang diberikan kepada guru oleh supervisor berdasarkan jalinan hubungan yang akrab dan suasana yang harmonis. Salah satu catatan penting, seorang supervisor tidak diperkenankan memiliki sifat yang terlalu menjaga image. Sehingga, prinsip ini dapat tercipta kerukunan yang erat antara kedua belah pihak, hubungan kekeluargaan yang baik, kesatuan fikiran dan tujuan. Prinsip demokratis juga dapat diartikan dengan prinsip yang menjunjung

tinggi harga diri dan martabat guru. Walaupun, didalam intansi guru berperan sebagai bawahan, tetapi tidak ada kesenjangan sosial antara guru dan supervisor. Guru dapat menyampaikan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya. Keputusan dan pendapat supervisor juga dapat diterima oleh guru, sehingga tujuan dari supervisi pendidikan dapat tercapai.

3. Prinsip kerja sama

Prinsip kerjasama artinya mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi *sharing of idea, sharing of experience*, memberi dorongan, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama. Maksudnya kerjasama seluruh tenaga pendidik atau staff dalam kegiatan pengumpulan data, analisa data dan perbaikan serta pengembangan proses belajar mengajar baiknya dilakukan dengan kerjasama seluruh staf sekolah.

4. Prinsip konstruktif dan kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara yang menakutkan. Misalkan dengan menampilkan raut wajah yang tidak menyenangkan didepan guru, kurang perhatian terhadap guru, minimnya berkomunikasi dengan guru, selalu mengedepankan image seakan muncul dinding pembatas kedudukan antara supervisor dan guru (atasan dan bawahan), supervisor merasa paling berkuasa sehingga mengambil keputusan yang semena-mena.

2.1.5 Teknik Supervisi Pendidikan

Berbagai macam teknik yang dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru untuk meningkatkan situasi belajar mengajar baik secara individual maupun kelompok. Menurut Muqowiul Adab teknik supervisi pendidikan antara lain:

1. Teknik yang bersifat individual

Teknik individual atau perseorangan merupakan supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatannya antara lain:

1) Kunjungan kelas

Dilakukan oleh seorang supervisor untuk mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Dengan data tersebut, supervisor dapat bertukar cerita dengan guru mengenai kesulitan yang dihadapi.

2) Observasi kelas

Supervisor ditugaskan untuk melihat dan memahami seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Misalkan cara menggunakan alat atau media yang baru, seperti audio-visual, cara mengajar dengan metode tertentu seperti problem-solving, diskusi, metode penemuan (*discovery*) dan lain sebagainya.

3) Membimbing guru tentang cara mempelajari pribadi siswa atau mengatasi problem yang dialami peserta didik.

Misalnya siswa yang lamban dalam menerima pembelajaran, siswa yang nakal, siswa yang memiliki perasaan rendah diri dan susah untuk bergaul dengan teman sebayanya di sekolah. Permasalahan itu baiknya dipecahkan oleh guru itu sendiri.

4) Membimbing guru dalam hal pelaksanaan kurikulum sekolah. Antara lain:

- a. Menyusun program semester
- b. Menyusun atau membuat program satuan belajar
- c. Mengorganisasi kegiatan pengelolaan kelas
- d. Melaksanakan teknik evaluasi pengajaran
- e. Menggunakan media dan sumber belajar dalam proses belajar mengajar
- f. Mengorganisasi kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, study tour dan lain-lain.

2. Teknik yang bersifat kelompok

Menurut Ngalim purwanto (2010) berpendapat bahwa teknik kelompok artinya supervisi yang dilakukan secara kelompok (Purwanto, 2010, hal. 76). beberapa kegiatannya antara lain:

1) Mengadakan pertemuan atau rapat

Seorang kepala sekolah umumnya menjalankan tugas sesuai dengan rencana yang telah disusun termasuk didalamnya mengadakan rapat secara periodik dengan guru-guru.

2) Mengadakan diskusi kelompok

Diskusi yang diadakan dengan semua guru bidang studi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar mengajar. Dalam proses diskusi supervisor

atau kepala sekolah dapat memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat, ataupun saran yang diperlukan.

3) Mengadakan penataran-penataran

Penataran yang dilakukan misalnya penataran untuk guru bidang studi , penataran tentang metode pengajaran, dan penataran tentang administrasi pendidikan, penataran ini umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut dari hasil penataran, agar dapat dipraktekan (Adab, 2017).

Moh. Hilmi Muqowimul Adab (2017) berpendapat bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran dilaksanakan secara berkala yakni supervisi dilaksanakan setiap seemester dengan cara mengunjungi kelas untuk memantau atau mengobservasi proses pembelajaran yang berlangsung (Adab, 2017).

Sesuai dengan pendapat H.M Daryanto bahwa teknik supervise dilakukan kepala sekolah ialah rapat sekolah, kunjungan kelas, musyawarah. Aktivitas tersebut mewujudkan suatu bentuk sebagaimana melaksakannya (Daryanto H. , Administrasi Pendidikan Cet.2, 2011).

2.1.6 Jenis-jenis supervisi pendidikan.

Menurut Dadang suhardan (2010) Supervisi dalam dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu supervisi pembelajaran, supervisi kelembagaan dan supervisi klinis (Suhardan, 2010, hal. 47).

1. Supervisi pembelajaran

Supervisi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan supervisi untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan dari supervisi pembelajaran ialah memperbaiki proses belajar mengajar, dan dalam jangka panjang dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan.

3. Supervisi kelembagaan

Supervisi kelembagaan yaitu supervisi yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sentral madrasah. Supervisi kelembagaan dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik madrasah atau kinerja madrasah.

4. Supervisi klinis.

Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu mengembangkan profesional guru khususnya dalam *performance* mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan tingkah laku dalam mengajar (Asmani, 2012).

2.2 Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 dan Pembelajaran Era Endemik

Covid-19

2.2.1 Pembelajaran Masa Pandemi

Dengan munculnya pandemi covid-19 kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing

sekolah. Belajar daring atau online dapat menggunakan digital seperti google meet, classroom, zoom, chat melalui WA dan lain sebagainya. Namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas atau pemantauan pendampingan guru melalui Whatsapp grup sehingga siswa benar-benar belajar. Kemudian guru-guru juga bekerja dirumah dengan koordinasi dengan orang tua, bisa melalui video call maupun kegiatan belajar anak dirumah untuk memastikan adanya interaksi guru dengan orang tua (Yusnirawati, 2021).

Disamping itu, pembelajaran daring juga memiliki dampak seperti peserta didik dipaksa untuk belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai dirumah. Fasilitas ini sangat penting untuk proses kelancaran pembelajaran online dirumah seharusnya disediakan terlebih dahulu seperti gawai ataupun laptop yang akan memudahkan peserta didik untuk menyimak pembelajaran. Kendala selanjutnya yaitu budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan tatap muka, peserta didik terbiasa berinteraksi dengan teman sejawat, bermain, bercanda berguarau, serta berinteraksi langsung dengan gurugurunya. Dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para peserta didik harus memiliki waktu untuk beradaptasi menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung memengaruhi daya serap belajar mereka.

Selain itu, dampak yang dirasakan oleh guru sebagai pendidik yaitu tidak semua guru mahir menggunakan teknologi internet atau media social sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online dan perlu pendampingan atau pelatihan terlebih dulu. Serta kompetensi guru dalam menggunakan teknologi akan mempengaruhi kualitas program belajar

mengajar oleh karena itu, sebelum diadakan program belajar online para guru wajib untuk diberikan pelatihan terlebih dahulu. Beberapa dampak yang dirasakan guru yaitu proses pembelajaran online dirumah tanpa sarana memadai. Fasilitas ini sangat penting seperti gawai, laptop ataupun media lain untuk memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran secara *online*. Kendala lainnya yaitu budaya belajar jarak jauh karena selama ini pembelajaran dilakukan secara tatap muka, para guru terbiasa disekolah untuk berinteraksi langsung dengan murid.

2.2.2 Pembelajaran Era Endemik

Dalam konteks pendidikan utamanya dalam kegiatan pembelajaran dimana yang biasanya selama pandemi covid-19 pembelajaran dilaksanakan melalui daring dengan menggunakan berbagai media baik elektronik dan media sosial. Setelah putusan dari pemerintah, yang dimana pembelajaran tatap muka dapat diberlakukan namun dengan beberapa persyaratan seperti melakukan izin dengan dinas untuk melakukan pembelajaran tatap muka, melakukan vaksinasi. Pastikan semua peserta didik maupun pendidik dan tenaga kependidikan sudah menerima vaksin baik dosis I maupun dosis II kecuali peserta didik yang memiliki riwayat penyakit lain, selanjutnya pendidik harus menguasai teknologi upaya dalam perkembangan inovasi pembelajaran contohnya dalam menggunakan media *E-Learning, E-Library* maupun media yang lain, melakukan rapat kepada orang tua wali murid yang bertujuan untuk melakukan diskusi mengenai pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan pasca pandemi covid-19, dan yang terakhir memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat kembali bersemangat dalam memperoleh pembelajaran .

2.3 Riset Relevan

Adapun peneliti yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

No	Hasil penelitian relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Yusnirawati, tentang Analisis dampak Covid-19 terhadap pembelajaran Fisika di Kelas Xi Sman 01 Bombana (Yusnirawati, 2021)	Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada gagasan tema, waktu dan tempat serta penelitian Yusnirawati lebih terfokus pada pembelajaran Fisikan yang terdampak dari adanya pandemi Covid-19	Persamaan penelitian Yusnirawati dengan penulis yaitu memiliki kesamaan yang membahas tentang model pembelajaran.
2.	Juliana, tentang pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Tikep Kab. Muna (Juliana, 2014)	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Juliana yaitu terletak pada metode penelitian serta penelitian Juliana lebih berfokus pada supervisi yang dilakukan Kepala sekolah dan dampaknya terhadap kinerja guru	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Juliana dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai supervisi yang dilakukan disekolah.
3.	Afif Takhlishi tentang Implementasi Supervisi Pendidikan Pada	Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian. Fokus	Persamaan penelitian Afif Takhlishi dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi

	Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Prawoto Pati. (Takhlishi, 2018)	penelitian Afif Takhilishi yaitu ia berfokus pada kasus saat pandemi sedang berlangsung, sedangkan penulis berfokus pada kasus setelah (pasca) pandemi covid-19.	kepala sekolah dan membahas mengenai proses pelaksanaan, dan hal yang mempengaruhi proses pelaksanaan supervisi pendidikan disekolah/madrasah
4.	Pegi Fatmawati tentang Implementasi Supervisi Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Sidomulyo Lampung Selatan. (Fatmawati, 2018)	Perbedaan penelitian ini dengan penulis selain terletak pada waktu dan tempat pelaksanaan penelitian juga terletak pada permasalahan yang dibahas. Pegi Fatmawati yaitu membahas mengenai proses kepala sekolah dalam membimbing dalam memilih metode mengajar sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih terkhusus pada proses pelaksanaan dan faktor yang mempengaruhi supervisi pendidikan oleh kepala sekolah.	Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama mengangkat judul mengenai implementasi supervisi pendidikan di madrasah tsanawiyah serta penerapannya dengan menggunakan fungsi manajemen.
4.	Yuyun tentang penerapan supervise pendidikan di	Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada pokok pembahasan. Yuyun	Persamaan penelitian Yuyun dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai

	<p>madrasah kabupaten Bengkulu selama Masa Pandemi covid-19 (Yuyun, 2021)</p>	<p>berfokus pada perbandingan penerapan supervisi di kabupaten Bengkulu masa pandemi yang dimana jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologis sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu berfokus pada implementasi supervisie pendidikan khususnya pembelajaran</p>	<p>pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dan proses pelaksanaannya.</p>
5.	<p>Muqoliul Adab, tentang implementasi Supervisi kelembagaan di MI Najatus Salikin Kedungsari Tarokan Kabupaten Kediri (Adab, 2017)</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penulis ialah penelitian Muqoliul adab hanya membahas secara umum mengenai implementasi supervisi kelembagaan , sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada cara atau proses implementasi supervisi pembelajaran di madrasah .</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan muqoliul adab dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi supervisi di Madrasah.</p>
6.	<p>Penelitian Indah Yayang Wijayanti dan Hinggil</p>	<p>Perbedaan penelitian penulis ini dengan penelitian Yayang</p>	<p>Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Yayan dan</p>

	Permana tentang Supervisi Akademik Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang (Wijayanti, 2021).	Wijayanti dan Hinggil Permana ialah pada aspek permasalahannya yang dimana penelitian Yayan dan Hinggil lebih menitikberatkan pada perkembangan guru dalam melaksanakan pembelajaran memasuki semester selanjutnya.	Hinggil ialah sama-sama berfokus pada pelaksanaan supervisi akademik atau pembelajaran serta proses atau tahapan dalam melaksanakan supervisi di madrasah.
7.	Penelitian Rianto dengan judul Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Muhajirin Kendari (Rianto, 2017).	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Rianto yaitu pada aspek tahapan supervisi dimana Rianto menggunakan fungsi manajemen dalam melaksanakan supervisi.	Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Rianto yaitu sama-sama memfokuskan pada supervisi akademik serta bagaimana kepala madrasah memberikan pengarahan dalam pelaksanaannya
8.	Liliswati dengan judul Perasn Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Administrasi Guru di SMAN 1 Meurebo Aceh Barat (Liliswati, 2020)	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Liliswati yaitu pada aspek jenis supervisi dimana liliswati menggunakan jenis supervise administrasi.	Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Rianto yaitu sama-sama memfokuskan pada supervisi akademik serta bagaimana kepala madrasah memberikan pengarahan dalam

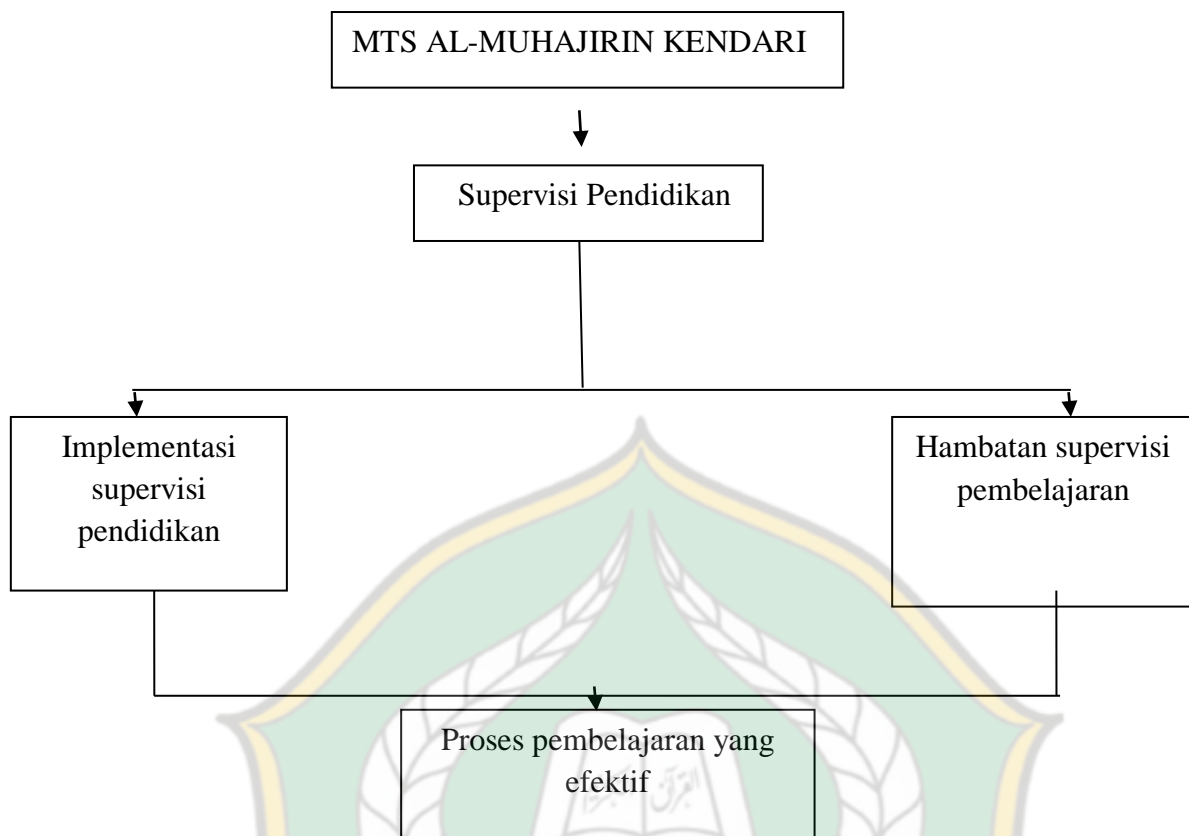
			pelaksanaannya
--	--	--	----------------

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

2.4 Kerangka Berpikir

Secara konsep Madrasah Tsanawiyah merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama islam yang memiliki tujuan salah satunya meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana-prasarana madrasah berstandar nasional untuk meningkatkan pengembangan akademik dan non-akademik peserta didik. Demi mencapai tujuan tersebut Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Muhajirin Kota Kendari perlu melakukan supervisi. Pelaksanaan supervisi yang baik dan teratur akan berdampak pada kemajuan Madrasah Tsanawiyah yang baik

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Muhajirin Kendari melakukan Supervisi pendidikan berpedoman proses supervisi juga akan melihat jenis supervisi apa saja yang dilakukan sehingga dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh MTs Al-Muhajirin Kendari. Jenis supervisi yang dimaksud yaitu supervisi akademik. Secara garis besar penelitian ini dapat dilihat dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir